

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan TIK atau teknologi informasi dan komunikasi mendorong kemudahan bagi manusia dalam berkomunikasi dan mengakses informasi. Teknologi informasi yang saat ini sangat populer karena menawarkan akses informasi secara cepat, mudah, dan tak terbatas jarak yaitu media baru internet. *New Media* atau media baru ini memberikan berbagai kemudahan bagi penggunanya untuk tidak sekadar berinteraksi dan berkomunikasi, namun juga termasuk kemudahan dalam mengakses serta memperoleh informasi.

Internet telah banyak digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia, termasuk negara Indonesia. Hal tersebut berdasarkan data statistik mengenai jumlah pengguna internet di dunia yang diteliti oleh WeAreSocial, sebuah agensi marketing sosial di Singapura yang mengeluarkan laporan statistik pada awal tahun 2020 dan riset tersebut menyatakan bahwa pada negara Indonesia jumlah pengguna internet telah mencapai 175,4 juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia yaitu sekitar 272,1 juta. Jumlah pengguna internet pada tahun 2020 apabila dibandingkan dengan jumlah pengguna internet pada tahun sebelumnya, maka di Indonesia jumlah tersebut telah meningkat yaitu sebesar kurang lebih 17 persen atau 25 juta pengguna (We Are Social, 2020).

Mengacu pada data di atas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa internet telah berkontribusi banyak untuk masyarakat dalam berbagai jenis bidang. Internet yang menyediakan informasi secara cepat dan hampir tidak terbatas membuat beberapa kalangan masyarakat menjadikannya sebagai sumber informasi yang utama. Hal ini juga dapat ditunjukkan berdasarkan riset WeAreSocial yang menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia rata-rata menghabiskan waktunya selama 7 jam 59 menit per hari untuk menggunakan internet dan berselancar di dunia maya.

Internet memiliki beragam jenis layanan dengan fungsi yang berbeda-beda, salah satu situs yang saat ini sedang populer dan banyak digunakan adalah media sosial. Michael Dewing (2010) mengungkapkan bahwa media sosial mengacu pada berbagai layanan berbasis internet dan *mobile* di mana memungkinkan bagi

pengguna untuk berpartisipasi dalam pertukaran informasi secara online, memberikan kontribusi konten yang dibuat langsung oleh pengguna, atau sekadar bergabung dengan komunitas online. Selain itu media sosial juga mudah didapatkan dan merupakan salah satu media yang dapat memproduksi informasi secara gratis. Perkembangan dari media sosial juga berlangsung sangat pesat, hal ini dapat dilihat berdasarkan semakin banyaknya jenis media sosial mulai dari blog, wiki, forum dan jejaring sosial.

Tersedianya jumlah konten informasi di media sosial yang hampir tidak terbatas, mengingat jumlah pengguna media sosial saat ini yang cenderung semakin bertambah setiap tahun, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pengguna media sosial dengan fakta dan informasi yang terus diperbarui setiap waktu dapat merasa kelebihan beban, di mana pengguna media sosial diharuskan untuk menyaring berbagai konten terbaru tersebut. Aliran informasi dalam jumlah banyak dan cepat sangat memungkinkan bagi pengguna dari berbagai kalangan merasa stress, cemas, dan terbebani ketika diharuskan mengikuti arus informasi di media sosial. Fenomena tersebut dikenal sebagai *information overload*, Hiltz dan Plotnick (2013) mengungkapkan bahwa *information overload* dapat diartikan sebagai informasi yang disajikan dalam tingkat yang terlalu cepat bagi seseorang untuk memproses atau memahami informasi tersebut. Sederhananya *information overload* dapat dikatakan sebagai suatu kondisi di mana pemrosesan informasi individu menjadi sulit dalam memahami suatu isu informasi disebabkan besarnya jumlah informasi yang tersedia.

Cepatnya arus aliran informasi pada media sosial sangat memungkinkan penggunaannya mengalami fenomena *information overload*. Hal ini dijelaskan oleh Matthes dkk. (2020) banyaknya jumlah informasi yang dihadapi oleh pengguna *social network sites* (SNS) atau media sosial dapat menyebabkan *information overload* di mana intensitas penggunaan media sosial dan jumlah akun media sosial yang diikutinya menghadirkan tuntutan untuk memproses setiap informasi serta menanggapi pesan yang masuk melalui media sosial sedangkan waktu yang dimiliki pengguna mungkin tidak cukup untuk memproses semua informasi tersebut. Jackson dan Farzaneh (2012) menyebutkan bahwa terdapat 7 komponen yang menyebabkan terjadinya *information overload* yaitu kuantitas informasi,

karakteristik informasi, kualitas informasi, kapasitas memproses informasi, ketersediaan waktu, tugas dan parameter proses, serta faktor personal.

Saat dihadapkan dengan informasi yang melimpah seorang individu akan mengalami kebingungan dan sulit untuk mengambil keputusan yang akurat. Eppler & Mengis (Eppler & Mengis, 2004) berpendapat bahwa:

When information supply exceeds the information-processing capacity, a person has difficulties in identifying the relevant information, becomes highly selective and ignores a large amount of information, has difficulties in identifying the relationship between details and the overall perspective, needs more time to reach a decision, and finally does not reach a decision of adequate accuracy. (hlm. 333-334)

Maksud ungkapan di atas adalah ketika informasi yang masuk melebihi kapasitas kemampuan pemrosesan informasi, maka individu akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang relevan dan menjadi sangat selektif serta mengabaikan sejumlah informasi lainnya, dan akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi hubungan antara detail informasi dengan prespektif keseluruhan. Selain itu, individu menjadi membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mencapai sebuah keputusan, di mana akan berujung pada tidak tercapainya keputusan yang akurat.

Sebagaimana disebutkan bahwa *information overload* umumnya terjadi ketika jumlah ketersediaan informasi melebihi kapasitas waktu yang tersedia, oleh karena itu ketika *information overload* terjadi pada individu yang hendak melakukan pengambilan keputusan dan juga memiliki kapasitas pemrosesan kognitif yang cukup terbatas akan mengakibatkan penurunan kualitas keputusan (Skaik, 2014). Hal tersebut terjadi karena otak tidak mampu memproses informasi dalam jumlah yang berlebihan sehingga menimbulkan banyak pilihan keputusan dan daya kerja otak menurun serta menjadi pasif. Selain itu fenomena *information overload* juga dapat menyebabkan seorang individu melakukan pengambilan keputusan yang buruk dan tergesa-gesa, karena fakta-fakta dari informasi yang penting membaaur dengan informasi yang tidak penting, sehingga individu cenderung sulit membedakan sumber informasi yang kredibel dan tidak kredibel. Pernyataan serupa juga dikemukakan Renjith (2017, hlm. 75) bahwa ketika informasi hadir dalam

jumlah yang berlebihan dapat menghambat seseorang dalam menemukan informasi yang dibutuhkannya dan menyebabkan kesulitan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian terkait fenomena *information overload* pada media sosial telah banyak dilakukan seiring hadirnya berbagai macam jenis platform media sosial. Seperti hasil penelitian Gomez dkk. (2014) yang menyebutkan bahwa indikasi *information overload* pada suatu media sosial ditunjukkan berdasarkan tingkat desiminasi informasi itu sendiri dan dapat diukur melalui seberapa banyak pengguna menggunakan sumber informasi tertentu dan seberapa cepat pengguna media sosial membagikan atau meneruskan informasi tersebut kepada orang lain. Dalam penelitiannya Gomez dkk. menggunakan dataset Twitter pada periode Juli – September 2009 terkait aliran informasi yang diunggah pengguna dan cara pengguna membaca serta meneruskan atau *retweet* dari beranda miliknya, di mana hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak informasi atau *tweet* yang diterima oleh pengguna maka semakin banyak pula waktu yang mereka butuhkan untuk memproses dan meneruskan atau *retweet* informasi tersebut ke pengguna lain.

Selanjutnya penelitian Maharani dan Surwati (2016) menemukan bahwa *information overload* yang terjadi pada pengguna media sosial disebabkan setidaknya oleh empat unsur yaitu individu, teknologi, informasi, dan kemampuan media literasi. Pada penelitiannya juga dijelaskan bahwa informasi dalam jumlah besar, tidak bernilai, serta sulit untuk dipahami pada keadaan tertentu dapat menjadi penyebab terjadinya *information overload*, dan dapat menimbulkan kebingungan serta kejenuhan pada pengguna media sosial. Kemudian penelitian Yu Lingling (2019) terkait pengaruh penggunaan media sosial pada mahasiswa terhadap kemampuan akademik, di mana dalam penelitiannya tersebut menemukan bahwa *information overload* di media sosial berpengaruh signifikan terhadap kelelahan pada mahasiswa yang dapat mengganggu kemampuan akademik.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa *information overload* dapat terjadi pada pengguna media sosial dan dapat memberikan berbagai dampak pada penggunanya mulai dari menimbulkan kebingungan, kejenuhan hingga menyebabkan kelelahan di mana berujung mengganggu kemampuan akademik mahasiswa. Namun dari ketiga penelitian

tersebut tidak membahas terkait pengaruh dari *information overload* terhadap pengambilan keputusan pada pengguna media sosial.

Saat ini fenomena *information overload* dapat dijumpai pada masifnya penyebaran informasi terkait Covid-19 sebagai wabah yang berjangkit di berbagai belahan dunia. Hampir setiap hari bahkan setiap saat seiring mewabahnya Covid-19 di Indonesia, masyarakat disugahi oleh berbagai informasi terbaru mengenai virus tersebut. Kehadiran arus informasi yang begitu cepat dan banyak jumlahnya di tengah pandemi Covid-19 tentunya membuat masyarakat cenderung stres dan kewalahan untuk mengikuti secara kontinu terkait informasi terbaru Covid-19, di mana hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya fenomena *information overload* pada individu sehingga merasa sulit untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang akurat dari berbagai media pada waktu yang bersamaan. Sebab itu, masyarakat cenderung berisiko tinggi mengalami fenomena *information overload* di masa pandemi ini akibat banyaknya informasi terkait Covid-19 yang beredar, di mana fenomena tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seorang individu dalam menyikapi pandemi Covid-19. Berbagai informasi tentang perkembangan Covid-19 tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya adalah media sosial.

Cepatnya arus informasi terkait Covid-19 di media sosial yang tersedia dalam berbagai format mulai dari teks, gambar, suara, maupun video mengakibatkan pengguna media sosial yang berasal dari berbagai kalangan usia merasa kesulitan menemukan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan pengambilan keputusan. Kehadiran informasi memiliki peran yang sangat penting dalam suatu proses pengambilan keputusan. G.R. Terry (dalam Syamsi, 2000, hlm. 16) menyatakan bahwa terdapat lima komponen dasar dalam pengambilan keputusan di antaranya yaitu intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa suatu keputusan yang diambil berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi akan menghasilkan keputusan yang baik dan solid. Selain itu, Syamsi (2000) juga menyebutkan bahwa ketersediaan informasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi suatu proses pengambilan keputusan. Pembaruan informasi di media sosial yang cepat dan melimpah dapat memberikan tekanan atau stres, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dalam mengambil

keputusan dan menghambat pengguna media sosial dalam mengambil keputusan yang tepat (Renjith, 2017).

Pada laporan Statista (2020) disebutkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia didominasi oleh pengguna yang berusia 18-24 tahun dan 25-34 tahun, di mana kedua rentang usia tersebut termasuk dalam kategori usia dewasa muda yakni 20 – 40 tahun. Sebab itu, pengguna media sosial dari kalangan dewasa muda tentunya berpeluang besar dalam mengalami *information overload* terlebih pada pandemi saat ini, di mana informasi terkait Covid-19 selalu diperbarui hampir setiap waktu. Pengguna media sosial dapat dengan mudah mendapatkan pembaruan informasi Covid-19 melalui beranda akun media sosial yang memuat informasi mulai dari jumlah orang yang positif terjangkit, berbagai macam kiat pencegahan virus, hingga informasi mengenai perkembangan terkini terkait vaksinasi guna mencegah penyebaran Covid-19. Tam dkk. (2020) menjelaskan bahwa keputusan vaksinasi seorang individu dapat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap fungsi perlindungan vaksin terhadap Covid-19 dan kemudahan dalam menerima vaksin saat sudah tersedia. Terdapat beberapa jenis vaksin Covid-19 yang akan tersedia dan beredar di Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/12758/2020 yaitu vaksin yang diproduksi oleh PT Bio Farma, Oxford-AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Novavax, Pfizer-BioNTech, dan Sinovac.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *information overload* terhadap pengambilan keputusan vaksinasi pada dewasa muda pengguna media sosial. Adapun media sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah media sosial yang cukup populer yaitu Instagram. Berdasarkan data yang dihimpun oleh WeAreSocial (2020) Instagram menempati urutan ke-4 sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Media sosial tersebut memiliki fitur untuk saling berbagi informasi kepada pengguna lain, melalui teks, gambar, maupun video. *Information overload* dapat terjadi pada media sosial Instagram ketika penggunanya kesulitan untuk mengikuti arus informasi khususnya terkait informasi perkembangan vaksinasi Covid-19 yang tersedia pada *newsfeed* atau umpan berita, terutama ketika pengguna tidak dapat mengikuti pembaruan secara *real time* dan perlu untuk

menangkap informasi penting yang mungkin saja telah mereka lewatkan. Subjek yang akan diteliti adalah dewasa muda pengguna media sosial dari kalangan *follower* atau pengikut akun instagram *@Pandemictalks*, di mana akun tersebut merupakan akun instagram yang memberikan informasi aktual seputar perkembangan Covid-19 di Indonesia sejak awal pandemi hingga saat ini. Oleh sebab itu, mengacu pada pemaparan latar belakang dan kajian di atas, peneliti mengangkat dan merefleksikan penelitian ini dengan menentukan judul **“Pengaruh *Information Overload* Terhadap Pengambilan Keputusan Vaksinasi (Studi Kuantitatif Deskriptif Fenomena Pandemi Covid-19 pada Dewasa Muda Pengguna Media Sosial)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dirumuskan dalam dua bentuk rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Apakah terdapat pengaruh *information overload* selama pandemi Covid-19 terhadap pengambilan keputusan vaksinasi pada dewasa muda?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- 1) Apakah terdapat pengaruh karakteristik informasi dalam *information overload* terhadap pengambilan keputusan vaksinasi pada dewasa muda?
- 2) Apakah terdapat pengaruh kualitas informasi dalam *information overload* terhadap pengambilan keputusan vaksinasi pada dewasa muda?
- 3) Apakah terdapat pengaruh faktor personal dalam *information overload* terhadap pengambilan keputusan vaksinasi pada dewasa muda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini terbagi pada dua tujuan, yaitu:

Hafsah Nurbait, 2021

PENGARUH INFORMATION OVERLOAD TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN VAKSINASI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3.1 Tujuan Secara Umum

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui pengaruh dari *information overload* selama pandemi Covid-19 terhadap pengambilan keputusan vaksinasi pada dewasa muda pengguna media sosial.

1.3.2 Tujuan Secara Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pengaruh karakteristik informasi dalam *information overload* terhadap pengambilan keputusan vaksinasi pada dewasa muda.
- 2) Mengetahui pengaruh kualitas informasi dalam *information overload* terhadap pengambilan keputusan vaksinasi pada dewasa muda.
- 3) Mengetahui pengaruh faktor personal dalam *information overload* terhadap pengambilan keputusan vaksinasi pada dewasa muda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan mengenai *information overload* dan bermanfaat bagi bidang akademik untuk memberikan kemajuan pada disiplin ilmu perpustakaan dan sains informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terkait fenomena *information overload* yang terjadi di media sosial dan menjadi masukan dalam melakukan pengambilan keputusan terhadap informasi yang diperoleh melalui media sosial.
- 2) Bagi praktisi, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan solusi untuk pemecahan masalah terkait fenomena *information overload* terutama yang terjadi di media sosial.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi atau rekomendasi terkait perkembangan fenomena *information overload*.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah dibutuhkan sistematika penulisan terstruktur guna memetakan penelitian dan penulisan yang akan dilakukan. Adapun struktur organisasi penelitian ini tersusun dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini mencakup pemaparan mengenai latar belakang yang merupakan uraian terkait fenomena yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu fenomena *information overload*. Kemudian, rumusan masalah yang memuat pertanyaan terkait masalah yang akan diteliti. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *information overload* terhadap pengambilan keputusan vaksinasi. Bagian terakhir yaitu Struktur Organisasi yang memuat sistematika penulisan penelitian dan pemaparan singkat dari setiap bab yang dibahas.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini memuat kajian terkait teori-teori dan konsep yang relevan dengan masalah dan fenomena yang diteliti. Selain itu bab ini juga memuat ulasan singkat tentang penelitian terdahulu yang relevandengan topik penelitian ini. Pokok pembahasan yang dikaji dalam bab ini adalah sebagai acuan atau landasan bab-bab selanjutnya.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian meliputi pemaparan yang terdiri atas desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Adapun hasil data yang diperoleh akan diolah dan menjadi dasar untuk pemaparan temuan pada BAB IV.

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup pembahasan tinjauan objek penelitian, deskripsi hasil, uji validitas, uji reliabilitas dan pembahasan hasil penelitian dengan menjelaskan keterkaitan antara teori yang telah dipaparkan pada BAB II beserta fakta yang ada untuk menjawab perumusan masalah yang dikemukakan pada BAB I.

BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bab sebelumnya.